
**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KETERAMPILAN
PERTOLONGAN PERTAMA BALUT BIDAI SISWA PMR WIRA
SMA 2 KARANGANYAR**

Nur Sahid¹, Mulyaningsih²

nursahid244@gmail.com¹, mulyaningsih@aiska-university.ac.id²

Universitas 'Aisyiyah Surakarta

ABSTRAK

Latar Belakang: Balut bidai adalah pertolongan pertama dengan pengembalian anggota tubuh yang dirasakan cukup nyaman dan pengiriman korban tanpa gangguan dan rasa nyeri. Tujuan: untuk mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan dengan keterampilan pertolongan pertama balut bidai siswa PMR WIRA SMA 2 Karanganyar. Metode: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode korelasi dengan pendekatan cross sectional, jumlah responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 78, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Instrument yang digunakan adalah kuesioner tingkat pengetahuan dan SOP keterampilan balut bidai. Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan baik yaitu sejumlah 50 (64,10%) responden, dan tingkat keterampilan dalam kategori baik sejumlah 58 (74,36%) responden. Hasil analisis statistik uji spearman rho didapatkan $\alpha = 0,000 < 0,05$ dan arah hubungan angka koefisiensi bernilai -0,673 sehingga hubungan kedua variabel ini berlawanan arah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuantentang tindakan balut bidai, maka cenderung semakin baik pula keterampilannya dalam melakukan tindakan. Kesimpulan: Terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan keterampilan balut bidai siswa PMR WIRA SMA 2 Karanganyar.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Tingkat Keterampilan, Balut Bidai.

ABSTRACT

Background: Splinting is a first aid with the return of body parts that are felt quite comfortable and the delivery of victims without disturbance and pain. Objective: to determine the relationship between the level of knowledge and the first aid skills of splinting PMR WIRA SMA 2 Karanganyar students. Method: This study is a quantitative study that uses a correlation method with a cross-sectional approach, the number of respondents in this study is 78, using a purposive sampling technique. The instrument used is a questionnaire on the level of knowledge and SOP for splinting skills. Results: This study shows that the level of knowledge is good, namely 50 (64.10%) respondents, and the level of skills in the good category is 58 (74.36%) respondents. The results of the statistical analysis of the Spearman rho test obtained $\alpha = 0.000 < 0.05$ and the direction of the relationship between the coefficient numbers is -0.673 so that the relationship between these two variables is in the opposite direction. This shows that the higher the level of knowledge about splinting actions, the better the skills in acting tend to be. Conclusion: There is a relationship between the level of knowledge and the splint dressing skills of WIRA PMR students at SMA 2 Karanganyar.

Keywords: Level Of Knowledge, Level Of Skill, Wrap Bandages.

PENDAHULUAN

Kejadian kecelakaan yang ada disekolah sangat beragam misalnya seperti, terpeleset yang dapat mengakibatkan seseorang mengalami luka robek atau memar, dislokasi, fraktur. Cedera akibat kecelakaan di lingkungan sekolah biasanya sering terjadi pada system musculoskeletal. Kecelakaan yang terjadi pada sistem musculoskeletal jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat dapat mengakibatkan cedera yang semakin parah sehingga dapat memicu terjadinya pendarahan (Ernasari et al., 2021).

Menurut data World Health Organization (WHO) memperkirakan pelajar 70% dari kecelakaan lalu lintas, WHO memperkirakan bahwa 11,5 fraktur terbuka tulang panjang terjadi per 100.000 orang, pada 40% terjadi di ekstremitas bawah (Dewiyanti et al., 2023). Berdasarkan Survey Kesehatan Nasional menyatakan bahwa kasus fraktur mengalami banyak peningkatan sebesar 27,7% secara Nasional (Hariyadi & Setyawati, 2022).

Prevalensi tingkat Nasional untuk kasus fraktur sebanyak 8,2% sedangkan angka kejadian di Jawa Tengah sebanyak 7,7 %. Bentuk penyebab terjadinya cedera atau fraktur yaitu terjatuh 40,9%, cedera benda tumpul atau tajam 7,3%, kecelakaan sepeda motor 40,6%, transportasi darat yang lain 7,1%, kecelakaan ringan 2,5%. Angka kecelakaan di Indonesia yang menyebabkan fraktur masih menjadi angka tertinggi yaitu sebanyak 60,9% (Sumadi et al., 2020)

Pertolongan Pertama Diambil dari bahasa asing yaitu “frist air”. pengembangan PP (Pertolongan Pertama) dari P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) dikarenakan persepsi kebanyakan orang yang menganggap bahwa P3K hanya dibutuhkan ketika kecelakaan di jalan saja, walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa kebanyakan kecelakaan yang merenggut nyawa memang terjadi di jalan raya. Masih tingginya angka kecelakaan di jalan disebabkan beberapa faktor, yaitu kelalaian pengendara, kondisi kendaraan, dan infrastruktur jalan, serta faktor lain yang tidak kalah penting adalah proses pertolongan pertama pada kecelakaan (Ramadhina et al., 2025)

Pengetahuan sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pendidikan, umur, lingkungan, dan sosial budaya. Hubungan ini diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya. Pendidikan kesehatan merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal (Ernasari et al., 2021).

Keterampilan itu sendiri biasanya meningkat ketika terus diasah dan dilatih untuk meningkatkan keterampilan, sehingga dapat menjadi orang yang ahli atau lebih terampil. Tentunya untuk menjadi pribadi yang berkualitas diperlukan pelatihan dan proses pembelajaran yang cermat agar dapat menguasai dan mampu menerapkannya dengan sukses. (Ariyani et al., 2024). Masalah balut bidai bagi anggota PMR adalah pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam pertolongan pertama, mengingat banyaknya kemungkinan cedera yang bisa terjadi Seperti olahraga yang semakin digemari remaja dapat menyebabkan cedera seperti sprain, strain, cedera lutut, dislokasi, luka memar, dan fraktur (Putu & Prabandari, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Triana, 2022) identifikasi cedera dan faktor penyebabnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di sekolah dasar negeri Kabupaten Puworejo menunjukkan, bahwa cedera yang banyak dialami oleh para siswa SDN pada Kecamatan Banyu Urip Kabupaten Purworejo pada waktu mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah cedera ringan (45%), yaitu berupa: cedera lecet (20%), memar (17%), kram (8%), sedangkan cedera sedang (31%), yaitu berupa: sprain (12%), strain (10%), dislokasi (9%) dan cedera berat (24%), yaitu berupa: pendarahan (13%), fraktur (11%). Faktor yang menjadi penyebab terjadinya cedera adalah faktor intrinsik/manusia yang berupa, sosial, fisiologis,

psikologis sedangkan dari faktor ekstrinsik/lingkungan, yang berupa: alat & fasilitas, peraturan & karakter cabang olahraga, cuaca.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti Pada Sabtu, 14 Desember 2024 melalui wawancara bersama ketua PMI di Karangayar didapatkan hasil bahwa setiap sekolah ada pelatihan PMR dan setiap minggu ada 1 kali pertemuan. Standar PMR harus bisa melakukan pertolongan pertama ketika ada orang yang pingsan, perawatan luka seperti lecet karena jatuh/kecelakaan, pembidaian ketika terjadi cedera atau fraktur, dll. Melalui observasi dan wawancara kepada 5 anggota PMR dan Pembina PMR di SMA 2 Karangayar di peroleh data bahwa anggota PMR ada 129 putra dan 232 putri dengan total keseluruhan 361 siswa, anggota PMR di SMA 2 Karangayar belum pernah di lakukan pelatihan/ keterampilan pertolongan pertama balut bidai, 3 siswa PMR mengatakan belum mengetahui apa itu balut bidai dan bagaimana cara untuk melakukan balut bidai. Sedangkan 2 siswa mengatakan sudah mengetahui tentang balut bidai dan cara melakukan karena sudah mendapatkan pelatihan ketika menjadi struktural PMR ketika di SMP.

Pengetahuan dan keterampilan mengenai balut bidai belum diberikan karena peralihan anggota PMR yang baru. Kesenjangan dalam keterampilan balut bidai di Siswa PMR karena belum pernah mendapatkan pelatihan dan kurangnya pengetahuan balut bidai. Kesenjangan ini dapat diperbaiki dengan siswa PMR melakukan pelatihan dan mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan terkait balut bidai Berdasarkan hasil yang didapatkan dari wawancara dengan Pembina PMR di SMA 2 Karangayar yaitu Pembina PMR mengatakan bahwa kasus kecelakaan ringan pernah terjadi, seperti terjatuh, cedera saat berolahraga. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **"Hubungan tingkat pengetahuan dengan keterampilan pertolongan pertama balut bidai siswa PMR WIRA SMA 2 Karangayar"**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian kolerasi yang akan meneliti tentang hubungan variabel dependen dan variabel independent. Variabel dependen adalah tingkat pengetahuan sedangkan variabel independen adalah keterampilan. Pada penelitian ini akan dilakukan pengukuran variabel dependen dan independen, kemudian akan dianalisis data yang sudah terkumpul untuk mencari hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Cross sectional merupakan jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran. Penelitian ini tidak membutuhkan waktu yang lama karena melakukan observasi data hanya satu kali pada satu saat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat keterampilan pertolongan pertama balut bidai siswa PMR WIRA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan keterampilan siswa PMR WIRA SMA 2 Karangayar. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah sampel 78 responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2025 dengan hasil sebagai berikut:

1. Analisa Unvariat

Pada analisis unvariat ini ditampilkan distribusi frekuensi dari masing-masing variable yang diteliti baik variabel dependent maupun variabel independent sebagai berikut:

a. Umur

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur Siswa PMR WIRA SMA 2 Karanganyar

No.	Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	15 tahun	6	7,7
2.	16 tahun	66	84,6
3.	17 tahun	6	7,7
Total		78	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1. diatas karakteristik umur menunjukkan bahwa responden mayoritas berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 66 (84,6%) responden dan yang terendah pada usia 15 dan 17 tahun yaitu 6 (7,7%) responden.

b. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Siswa PMR WIRA SMA 2 Karanganyar

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Laki-laki	23	29,5
2.	Perempuan	55	70,5
Total		78	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2. distribusi frekuensi jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas perempuan yaitu berjumlah 55 (70,5%) responden dan terendah yaitu laki-laki sejumlah 23 (29,5%) responden.

c. Pengetahuan balut bidai

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Siswa PMR WIRA SMA 2 Karanganyar

No.	Tingkat pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Baik	50	64,10
2.	Cukup	15	19,23
3.	Kurang	13	16,67
Total		78	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 3. distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa PMR WIRA SMA 2 Karanganyar menunjukkan bahwa, sebanyak 50 siswa (64,10%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Sebanyak 15 siswa (19,23%) berada dalam kategori cukup, dan sisanya sebanyak 13 siswa (16,67%) masuk dalam kategori kurang.

d. Keterampilan balut bidai

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keterampilan Siswa PMR WIRA SMA 2 Karanganyar

No.	Tingkat keterampilan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Baik	58	74,36
2.	Cukup	7	8,97
3.	Kurang	13	16,67
Total		78	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4.8 distribusi menunjukkan bahwa 58 siswa (74,36%) memiliki keterampilan dalam kategori baik, 7 siswa (8,97%) dalam kategori cukup, dan 13 siswa (16,67%) dalam kategori kurang.

2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yaitu tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa dalam pertolongan pertama balut bidai. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tabel uji statistik korelasi Spearman Rho.

Tabel 5. hasil uji korelasi Spearman antara tingkat pengetahuan dan keterampilan

	Tingkat Keterampilan
Tingkat Pengetahuan	R = 0,673 p = 0,000 n = 78

Untuk mengetahui hubungan statistik antara tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa, dilakukan uji korelasi Spearman Rho. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,673 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Karena nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan keterampilan siswa dalam tindakan balut bidai.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,673 menunjukkan hubungan yang cukup kuat dan searah. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan siswa tentang tindakan balut bidai, maka cenderung semakin baik pula keterampilannya dalam melakukan tindakan tersebut.

Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Siswa PMR WIRA SMA Negeri 2 Karanganyar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa PMR WIRA SMA Negeri 2 Karanganyar memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 50 siswa (64,10%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami prinsip-prinsip dasar pertolongan pertama, khususnya tindakan balut bidai. Pengetahuan ini diperoleh dari pelatihan rutin, materi dari pembina, serta pengalaman dalam kegiatan PMR.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewiyanti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis video secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta tentang balut bidai. Selain itu, Amik Muladi et al. (2025) juga menemukan bahwa edukasi balut bidai meningkatkan pengetahuan peserta dari 25% menjadi 72,2% kategori baik. Pengetahuan yang baik menjadi dasar penting dalam mengambil tindakan pertolongan pertama yang cepat dan tepat.

Pengetahuan sangat erat dengan Pendidikan, dimana diharapkan dengan Pendidikan yang tinggi akan semakin puas pengetahuan. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan yang rendah. Balut bidai adalah pertolongan pertama dengan pengembalian anggota tubuh yang dirasakan cukup nyaman dan pengiriman korban tanpa gangguan dan rasa nyeri. (Krisanty, dkk, 2019).

Pengetahuan terkait pertolongan pertama sangat penting untuk upaya sederhana yang dilakukan secara akurat sesuai dengan jenis cedera yang terjadi dengan pemberian intervensi kecil secara tepat waktu dan benar untuk menyelamatkan nyawa seseorang, intervensi yang dilakukan secara tidak semestinya bisa menyebabkan hilangnya nyawa seseorang atau dapat menyebabkan gangguan ireversibel (Rumajak, 2019).

Pengetahuan merupakan aspek kognitif yang sangat berpengaruh terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi darurat. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai anatomi tubuh, jenis cedera, serta prosedur balut bidai akan mampu bertindak dengan cepat dan tepat, sehingga mengurangi risiko komplikasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan pelatihan yang terstruktur dan berkala sangat berperan dalam membentuk kesiapan siswa, tidak hanya dalam aspek pengetahuan tetapi juga mental dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan.

Pengetahuan siswa juga sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar, metode penyampaian materi, serta pengalaman praktik. Dalam kegiatan PMR, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam diskusi, latihan kelompok, dan simulasi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami pentingnya tindakan pertolongan pertama secara menyeluruh.

Pengetahuan yang kuat akan membentuk pola pikir tanggap darurat yang sangat penting dalam menghadapi kondisi yang membutuhkan pertolongan cepat dan tepat. Pengetahuan siswa PMR tentang balut bidai adalah sangat penting dalam rangka memberikan pertolongan pertama kepada korban luka atau cedera. Dalam penelitian ini, kami menemukan bahwa siswa PMR memiliki pengetahuan yang cukup tentang balut bidai, namun masih perlu peningkatan dalam beberapa aspek.

2. Tingkat Keterampilan Siswa PMR WIRA SMA Negeri 2 Karanganyar

Sebanyak 58 siswa (74,36%) menunjukkan keterampilan yang baik dalam melakukan tindakan balut bidai. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas siswa mampu mengaplikasikan teori ke dalam praktik secara benar dan sesuai prosedur. Keterampilan ini diperoleh melalui latihan praktik rutin, demonstrasi dari pembina, serta simulasi penanganan cedera yang sering dilakukan oleh PMR di sekolah.

Penelitian Ernasari et al. (2021) menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis simulasi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan anggota PMR dalam penanganan fraktur. Selain itu, hasil penelitian Putu Sumadi et al. (2020) menyatakan bahwa pelatihan P3K di sekolah mampu meningkatkan keterampilan siswa secara signifikan dalam menangani kondisi kegawatdaruratan.

Tingkat keterampilan siswa PMR dalam balut bidai dapat bervariasi, tetapi umumnya dapat dikategorikan berdasarkan pemahaman teori, praktik, dan kemampuan menerapkan balut bidai pada berbagai kondisi cedera. Siswa PMR yang terlatih diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang tujuan balut bidai, jenis-jenis bidai, cara memilih dan mengaplikasikan bidai dengan benar, serta mampu mengevaluasi efektivitas pemasangan bidai.

Keterampilan yang baik sangat penting dalam dunia pertolongan pertama karena tindakan yang cepat dan tepat dapat mencegah cedera lebih lanjut dan menyelamatkan nyawa. Proses pembentukan keterampilan ini memerlukan pembiasaan dan latihan yang konsisten. Siswa yang terbiasa melakukan praktik akan lebih percaya diri dan mampu bertindak secara otomatis sesuai prosedur saat menghadapi kejadian darurat. Faktor lain seperti kualitas instruktur, ketersediaan alat bantu, dan suasana latihan juga sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan.

Selain itu, pengembangan keterampilan tidak hanya berfokus pada pengulangan prosedur, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah saat menghadapi kondisi tak terduga. Dalam kegiatan PMR, keterampilan diasah melalui skenario yang dibuat menyerupai kondisi nyata, seperti kecelakaan di lingkungan sekolah atau di jalan. Hal ini memperkuat kemampuan siswa dalam berpikir cepat, bekerja dalam tim, serta melakukan tindakan sesuai standar prosedur yang telah dipelajari.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Keterampilan Siswa PMR WIRA SMA Negeri 2 Karanganyar

Hasil uji Spearman menunjukkan terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan keterampilan, dengan nilai korelasi rho sebesar 0,673 dan $p = 0,000$. Artinya, semakin tinggi pengetahuan siswa, semakin baik pula keterampilannya. Korelasi positif ini menunjukkan bahwa penguasaan teori mendukung pelaksanaan tindakan secara praktis.

Hubungan ini sesuai dengan teori Bloom yang menyebutkan bahwa domain kognitif (pengetahuan) mendasari terbentuknya domain psikomotorik (keterampilan). Dengan pemahaman teori yang memadai, siswa akan lebih mudah memahami prosedur dan tujuan dari tindakan balut bidai. Pengetahuan yang kuat juga membantu siswa dalam melakukan penyesuaian jika terjadi situasi di luar prosedur standar, karena mereka memiliki dasar berpikir yang logis dan sistematis.

Spearman Rho digunakan dalam penelitian ini karena Data berskala ordinal, yakni kategori tingkat pengetahuan (baik, cukup, kurang) dan tingkat keterampilan (baik, cukup, kurang). Tidak ada asumsi normalitas, karena Spearman adalah uji non-parametrik. Tujuannya adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan (korelasi) antara dua variabel ordinal. Sugiyono (2016) dalam Statistika untuk Penelitian menjelaskan bahwa uji Spearman Rho digunakan untuk data ordinal atau ketika data tidak memenuhi asumsi normalitas, serta untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh studi Amik Muladi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi mampu mendorong kesiapan peserta dalam tindakan pertolongan pertama. Begitu pula dengan penelitian Putu Sumadi et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pelatihan yang menggabungkan teori dan praktik berdampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan siswa. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan bukan hanya sebagai informasi, tetapi juga sebagai panduan dalam bertindak.

Secara keseluruhan, hubungan antara pengetahuan dan keterampilan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kompetensi siswa dalam pertolongan pertama harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup pemahaman teori yang kuat dan praktik yang terarah. Pihak sekolah dan pembina PMR diharapkan dapat terus mengembangkan metode pelatihan yang seimbang dan relevan, agar siswa tidak hanya paham secara teori tetapi juga mampu bertindak secara efektif dalam situasi nyata.

Aspek yang mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan seseorang meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, pengalaman, intelegensi, dan jenis kelamin. Faktor eksternal mencakup pendidikan, pekerjaan, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, dan informasi.

Akses terhadap informasi, baik melalui media massa maupun sumber lain, dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Informasi yang akurat dan relevan dapat membantu seseorang memahami dunia di sekitarnya dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan. Hubungan antara Pengetahuan dan keterampilan saling terkait, pengetahuan yang kuat adalah dasar bagi pengembangan keterampilan. Dengan kata lain, seseorang perlu memiliki pemahaman konsep (pengetahuan) sebelum dapat menerapkannya dalam tindakan (keterampilan). Keterampilan yang baik juga dapat meningkatkan pemahaman dan memperdalam pengetahuan.

Selain itu, penting juga untuk melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap materi pelatihan dan metode pembelajaran yang digunakan. Pembaruan materi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penggunaan media pembelajaran interaktif seperti video simulasi atau alat bantu digital dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa. Dengan demikian, siswa PMR tidak hanya siap secara akademik, tetapi juga terlatih secara praktik dalam menangani situasi darurat di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa PMR WIRA SMA Negeri 2 Karanganyar memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pertolongan pertama balut bidai.
2. Mayoritas siswa juga memiliki keterampilan yang baik dalam melakukan pertolongan pertama balut bidai
3. Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

a. Bagi Responden

Diharapkan bagi siswa PMR WIRA SMA 2 Karanganyar tetap meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai balut bidai.

b. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi untuk pihak sekolah terutama dalam hubungan tingkat pengetahuan dengan keterampilan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar meneliti lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan balut bidai..

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, B. K., & Hariastuti, F., & Wicaksana, D. P. (2022). *Pertolongan Pertama Kondisi Kegawatdaruratan Prehospital*. 1–20. https://www.google.co.id/books/edition/Pertolongan_Pertama_Kondisi_Kegawatdarur/sBFvEA-AAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Ariyani, S. P., Sitti Rahma Soleman, Norman Wijaya Gati, & Irma Mustikasari. (2024). Pengaruh Simulasi First Aid Balut Bidai Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Mahasiswa Semester 6 Di Universitas ‘Aisyiyah Surakarta. *JHN: Journal of Health and Nursing*, 2(2), 78–89. <https://doi.org/10.58738/jhn.v2i2.579>
- Dr. Vladimir, V. F. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Kinerja Karyawan. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Ernasari, E., Kaelan, C., Nurdin, A. A., Emergency, B., Management, D., Pascasarjana, S., Hasanuddin, U., Anatomi, B. P., Kedokteran, F., Hasanuddin, U., Kedokteran, F., & Hasanuddin, U. (2021). 355083-Pengaruh-Pelatihan-Balut-Bidai-Terhadap-C2125F82. 1(01), 36–42.
- Harefa, M. (2024). Dampak Pelatihan terhadap Kinerja Karyawan pada Departemen Dapur Four Season Bali. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 775–781. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.549>
- Hariyadi, H., & Setyawati, A. (2022). Pengaruh Metode Demonstrasi Teknik Pembidaian pada Anggota PMR Terhadap Pertolongan Pertama Fraktur. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 59–67. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v3i1.295>
- Listiana, D., & Silviani, Y. E. (2020). Pelatihan Balut Bidai terhadap Keterampilan pada Mahasiswa/I Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 265–273. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1715>
- Lubis, R., & Amiati, R. (2024). Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Gempa Bumi Di Rt. 010/Rw. 005 Pademangan Barat Jakarta Utara. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 10(1), 11–16. <https://ejurnal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/367>
- Marlina, Ismail, M., Fauzan, A., & Mustari, M. (2024). Penguatan Nilai Karakter KMarlina et al. (2024) ‘Penguatan Nilai Karakter Kedisiplinan Dan Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (Pmr) Di Sman 4 Kota Bima’, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, , 9(1), pp. 5052–5060. <https://doi.org/10.30525/pendas.v9i1.5052>
- Melati Ramadhani Nurul. (2022). Gambaran Angka Kejadian Dan Cedera Penyerta Pada Fraktur Femur Di RSUP Dr. M.Djamil Padang Periode Januari 2016- Desember 2020. *Kesehatan, fraktur*, 1–40.
- Permatasari, S. N., & Lestari, K. A. P. (2022). Edukasi Pertolongan Pertama Gawat Darurat (Ppgd) Sebagai Penguat Keterampilan Pada Siswa Smk. *Jurnal Bakti Untuk Negeri*, 2(2), 90–98. <https://doi.org/10.36387/jbn.v2i2.964>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEΛENH. *Αγων*, 15(1), 37–48.

- Putu, L. U. H., & Prabandari, E. (2023). Pengaruh pelatihan balut bidai terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan remaja klub voli di desa kalibukbuk.
- Ramadhina, A., Nasution, N. I., & Habibah, N. (2025). Upaya Pertolongan Pertama pada Orang yang Kecelakaan. 3.
- Riskawati, Y. K., Novita, K. D., Pangestuti, D., Indradmojo, C., Septiani, N. D., Tanesa, G., & Syamsiatin, S. Z. (2019). Pengaruh Pembelajaran dan Penilaian Keterampilan Klinis di Kepaniteraan Umum terhadap Tingkat Kesiapan Mahasiswa Kedokteran Melakukan Keterampilan Klinis di Tahap Profesi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4), 323–330. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2019.030.04.17>
- Salam, M. (2019). Tabel Gerakan Sendi di Neck, Trunk, Upper and Lower Extremity. 12(00). http://www.academia.edu/38424557/Tabel_Gerakan_Sendi_di_Trunk_Upper
- Subandono, J., Maftuhah, A., Ermawan, R., Nurwati, I., Kirti, A. A. A., Qodrijati, I., Mutmainah, Listyaningsih, E., & Tandiyo, D. K. (2019). *Pembebatan dan Pembidaian. Buku Pedoman Keterampilan Klinis*, 1–41.
- Sumadi, P., Laksmi, I. A. A., Putra, P. W. K., & Suprpta, M. A. (2020). Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur Pada Anggota PMR Di SMP Negeri 2 Kuta Utara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 19–23. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.2874>
- Utami, L. P., & Fida' Husain. (2024). *JHN: Journal of Health and Nursing*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.58738/jhn.v3i1.582>
- Wasalamah, B., Susilawati, D., Hasymi, Y., & Yustisia, N. (2023). Penanganan Awal Fraktur. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 11(April), 45–54.